BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[1]

Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang paling utama sehingga keberhasilan dari pendidikan tergantung pada efektivitas tidaknya pembelajaran tersebut. Dengan memahami pembelajaran dengan tepat seorang guru dapat mengajar dengan baik. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai satu proses perubahan, yaitu perubahan dalam prilaku sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dari pemahaman mengenai pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran terdapat proses untuk memperoleh perubahan.[2]

Diakui atau tidak, memang pendidikan di Indonesia dewasa ini masih berorientasi pada satu profesi atau jabatan semata. Hal ini bisa dilihat dari pemaknaan pendidikan sebagai *transfer of knowledge*. Akibatnya dalam proses kegiatan belajar mengajarnya seorang guru hanya mentransfer

---

[1] http://downloads.ziddu.com/downloadfile/8515584/LAMPIRANBabVII-SKKDPAIdanBhsArabtk.MTs.pdf.html, hlm. 51.

[2] Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 7

pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik tanpa melibatkan mereka secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak dipungkiri bahwa pengalihan pengetahuan maupun keterampilan sangat perlu. Akan tetapi, apabila pengalihan tersebut hanya berhasil meneruskan sesuatu dari pendidik yang mengetahui kepada peserta didik yang belum mengetahui dan tidak mampu untuk membina kemampuan dan ketanggapan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu dalam situasi hidup yang dihadapinya sehari-hari, maka pembelajaran tidak mencapai sasarannya. Pembelajaran harus mampu membina kemahiran peserta didik untuk secara kreatif dapat menghadapi situasi sejenis, bahkan situasi yang baru sekalipun dengan cara yang memuaskan.[3]

Pemikiran kreatif yang dapat menelurkan tindakan kreatif pula wajib dibina dalam tiap pembelajaran, terutama pada masa sekarang ini yang penuh dengan perubahan yang tidak menentu.[4] Hal ini sangat penting untuk ditekankan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita kebanyakan adalah kurang adanya usaha pengembangan berpikir serta mengikutsertakan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pada mata pelajaran apa pun guru lebih banyak mendorong para siswanya agar dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.[5]

Martini Yamin mengungkapkan bahwa hasil temuan para ahli terdapat kecenderungan prilaku guru dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif, dan prilaku yang sukar dikontrol. Prilaku semacam ini diakibatkan oleh satu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena waktu tersita oleh penyajian materi yang serius, tidak

---

[3]Ad Roijakkers, *Mengajar dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, cet. IX (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm.xix.

[4] *Ibid.*

[5]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 7.

menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi, siswa tidak termotivasi, dan tidak terdapat satu interaksi pembelajaran.[6]

Kesalahan dalam pendidikan selama ini adalah proses pengajaran di kelas, sering kali guru menganggap siswa sebagai gelas kosong yang dapat di isi oleh ilmu pengetahuan (informasi) apapun oleh guru. Saya jarang menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan/emosi siswa, kesiapan untuk belajar secara fisik maupun psikis, yang kerap terjadi adalah guru masuk kelas, siswa duduk manis dan diam lalu guru langsung mengajar.[7]

Yang demikian juga masih berlaku pada siswa MTs Nurul Huda kelas IX khususnya pada pelajaran fikih, cara pendekatan konvensional yang tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan siswa dalam kelas, serta pendekatan keterampilan proses dengan pembelajaran teori. Guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan satu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah-masalah tertentu. Metode ini bukan hanya sekedar metode belajar biasa tetapi juga merupakah metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan[8]

Guru diminta menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, yang menekankan pada aktivitas siswa untuk menemukan sesuatu, mendapatkan sesuatu yang menjadi fokus perhatian. Dalam praktek pengajaran, siswa sebagai objek dan subjek belajar yang mempunyai kemampuan untuk berkembang secara maksimal. Guru memberikan tantangan agar dapat diselesaikan sendiri oleh murid, guru mengemukakan satu

---

[6] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 76.

[7] Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategi : Petunjuk Praktis Uintuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4

[8] Ismail. SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Grup, 2008), hlm.22

permasalahan dan murid melakukan penyelidikan dan berupaya untuk menemukan jawaban pemecahan masalahnya.

Berangkat dari latar belakang di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul " Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IX Melalui Metode *Problem solving* Studi Tindakan di MTs Nurul Huda Bogorejo, Blora "

B. PENEGASAN ISTILAH

Peneliti mempertegas dan memperjelas kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Upaya Meningkatkan

   Usaha, ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb): daya upaya[9]

   Upaya yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran fikih untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

   Kata meningkatkan berasal dari kata tingkat artinya menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri. Mendapat awalan "me" dan "kan" yang mengandung arti usaha menuju yang lebih baik.[10]

   Upaya meningkatkan dalam penelitian ini adalah usaha guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fikih pada materi muamalah selain jual beli.

2. Prestasi Belajar.

   Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.

   Prestasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan pencapaian nilai KKM yaitu nilai 70.

---

[9]Hasan Alwai, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250.

[10] *Ibid*., hlm. 1198.

3. Pelajaran Fikih

Pelajaran Fikih merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dilingkungkan madrasah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Bogorejo, Blora. Penelitian ini dilakukan di kelas XI pada semester genap dengan materi qiradl dan gadai

4. Metode *Problem solving*

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan satu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah-masalah tertentu

5. MTs Nurul Huda

MTs Nurul Huda Madrasah Tsanawiyah yang setingkat SLTP di bawah naungan Yayasan Nurul Huda yang berlokasi di kec. Bogorejo kab. Blora.

Dari penegasan istilah di atas, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa penelitian ini diarahkan pada peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fikih.

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Maslah yang dihadapi peserta didik dan guru mata pelajaran fikih di MTs Nurul Huda Bogorejo Blora adalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran.
2. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran fikih khususnya pada mata pelajaran muamalah selain jual beli.
3. Prestasi siswa dalam mata pelajaran fikih masih rendah. Dari beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu nilai 70.

D. PEMBATASAN MASALAH

Metode *problem solving* digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX MTs Nurul Huda Bogorejo dalam mata pelajaran Fikih materi pokok qiradl dan gadai

.

E. RUMUSAN MASALAH

Apakah metode pembelajaran *probem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas IX MTs Nurul Huda Bogorejo Blora?

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *problem solving*.

2. Manfaat Praktis

   a. Diterapkannya satu metode pembelajaran yang dapat memberi nuansa siswa siap menghadapi masalah, memecahkannya, dan siap menghadapi masalah baru yaitu metode pembelajaran *Problem solving*.

   b. Bagi guru, di perolehnya satu kreativitas variasi pembelajaran yang lebih menekankan pada tuntunan kurikulum KTSP 2007 yaitu memberi banyak keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator dengan metode *Problem solving*